



## Implementasi Karakter Tanggung Jawab Siswa dalam Penguatan Asesmen Nasional Melalui Rapor Pendidikan di SMAN 1 Pringgabaya

Widyatul Aulia<sup>1\*</sup>, Mohamad Mustari<sup>2</sup>, Basariah<sup>3</sup>, Bagdawansyah Alqadri<sup>4</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Program Studi PPKn, FKIP, Universitas Mataram

\*[widyatulaulia198@gmail.com](mailto:widyatulaulia198@gmail.com)

### Article Info

Article history: Received:

24 Desember 2024

Revised: 15 Januari

2025

Accepted: 5 Februari

2025

Keywords:

*Character Development, Responsibility, Report Card, National Assessment, P5 Program*

### ABSTRACT

*This article aims to describe how student responsibility contributes to strengthening the national Education Report Card at SMAN 1 Pringgabaya. A qualitative descriptive approach was employed, with participants selected using purposive sampling, and data collected through observations, interviews, and document analysis. Data were analyzed using an interactive model that included data reduction, presentation, and conclusion drawing. Interview and observation guideline sheets served as references for identifying the various activities that reflect student responsibility in enhancing the national assessment. The findings indicate an average increase of 8.02% in the report card scores. Supporting factors for this improvement include: 1) competent human resources, 2) a conducive learning environment, 3) the P5 Program as a forum for character development based on Pancasila values, 4) student self-development, and 5) effective principal leadership. Conversely, challenges identified were: 1) limited IT skills among senior teachers, 2) unstable internet connections, and 3) failure to implement several programs according to the initial plan. The study is limited by its focus on a single school, so the findings may not be generalizable to other institutions with different contexts.*

*This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.*

©2025 by the author(s).



Corresponding Author:

Widyatul Aulia

Prodi PPKn, FKIP

Universitas Mataram

[widyatulaulia198@gmail.com](mailto:widyatulaulia198@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri secara holistik. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengasah kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kemajuan diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, kurikulum yang efektif menjadi kunci utama dalam mendorong peningkatan kualitas pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi bagi kemajuan Indonesia.

Karakter tanggung jawab memegang peran penting dalam asesmen nasional, karena pengembangannya dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan peserta didik dalam kehidupan (Putri dan Ramli, 2016). Tanggung jawab sendiri merujuk pada sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Mustari, 2014). Penanaman karakter ini perlu dilakukan secara langsung dan berulang (Celin, 2022) guna meningkatkan martabat dan derajat bangsa Indonesia (Sumardi et al., 2023). Pendidikan karakter juga harus melibatkan tanggung jawab bersama antara pendidik, masyarakat, dan keluarga (Yuliatin et al., 2023). Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia menyediakan ruang untuk pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis proyek, seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Nina et al., 2023). Salah satu inovasi kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah Rapor Pendidikan, yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur dan menilai perkembangan siswa, mencakup aspek kognitif dan non-kognitif. Hasil Rapor Pendidikan, yang didukung oleh sumber data yang kredibel, dapat menjadi acuan utama dalam analisis, perencanaan, dan tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Rapor Pendidikan merupakan instrumen penting dalam asesmen nasional yang dirancang untuk mengukur dan menilai kinerja siswa, guru, sekolah, serta sistem pendidikan secara menyeluruh. Asesmen ini menghasilkan data berdasarkan tiga faktor utama, yaitu kemampuan literasi, numerasi, dan hasil survei karakter. Data tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kebijakan pendidikan, merencanakan kurikulum, dan memperkuat pondasi pendidikan melalui Merdeka Belajar (Ramadiana, 2024). Dalam Rapor Pendidikan, penekanan pada karakter menjadi prioritas utama, memastikan bahwa proses pembelajaran di sekolah tidak hanya fokus pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik (Basariah & Sulaimi, 2021). Hal ini sejalan dengan upaya membangun pendidikan holistik yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Sementara itu, tanggung jawab merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam rapor pendidikan. Tanggung jawab sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, seperti tanggung jawab moral, hukum, keluarga, komunitas, adat istiadat, kepercayaan, aturan, serta tanggung jawab pribadi (Hamidah & Palupi, 2012). Setiap jenis tanggung jawab ini berperan penting dalam membentuk integritas dan kepribadian individu, sekaligus menjaga keharmonisan dan keberlanjutan masyarakat. Adapun indikator ketercapaian nilai-nilai tanggung jawab dalam evaluasi pendidikan meliputi: 1) menyusun laporan lisan dan tertulis mengenai tugas yang telah dilaksanakan; 2) menyelesaikan tugas tanpa menunggu perintah; 3) menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan masalah di lingkungan terdekat; dan 4) mencegah terjadinya kecurangan (Wibowo, 2015). Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berkontribusi pada tatanan sosial yang lebih luas.

Namun, pada kenyataannya, kondisi pendidikan saat ini banyak sekali ditemukan kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa yang buruk oleh siswa, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, ketidakjujuran dan kurangnya rasa tanggung jawab oleh individu dan kelompok. Hal ini dapat mempengaruhi lingkungan belajar siswa, menjadikannya tidak fokus dan proses pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Sehingga, pendidikan karakter menjadi prioritas utama dan perlu dilaksanakan secara konsisten.

SMAN 1 Pringgabaya yang terletak di Kabupaten Lombok Timur sudah menerapkan kurikulum merdeka mulai dari tahun 2021. Dalam implementasi kurikulum merdeka tersebut, peserta didik sudah melaksanakan kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan berbagai tema diantaranya: kearifan lokal, pemeliharaan tanaman, festival makanan khas nusantara, dan proyek bhinneka tunggal ika. Pada P5 ini mereka bekerja sama dan bertanggung jawab atas bagiannya masing-masing sebagai kelompok. Selain program P5 juga terdapat kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Kurikulum ini menjadikan peserta didik lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan selalu menjaganya agar tetap bersih dan membuang sampah di tempatnya, melaksanakan kegiatan gotong royong, bertanggung jawab dalam menjaga fasilitas sekolah, dan memiliki sikap toleransi yang kuat.

Rapor Pendidikan sebagai alat evaluasi pembelajaran di SMAN 1 Pringgabaya menunjukkan bahwa karakter peserta didik rata-rata berada pada predikat “baik” dengan nilai capaian sebesar 55,27. Hal ini berbeda dengan Kurikulum 2013 yang lebih berfokus pada penuntasan materi. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi diri mereka sendiri, sementara guru tidak lagi terbebani oleh materi yang ketat. Guru memiliki lebih banyak ruang untuk memperhatikan aspek-aspek penting, seperti penguatan karakter siswa dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan serta potensi masing-masing siswa. Lalu, bagaimana usaha yang dibuat dalam menegakkan karakter tanggung jawab di sekolah tersebut? Bagaimana strategi peningkatan Rapor Pendidikan yang menekankan karakter tanggung jawab? Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam implementasi karakter tanggung jawab siswa terhadap peningkatan Rapor Pendidikan di SMAN 1 Pringgabaya? Artikel ini akan berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Informan penelitian diperoleh melalui teknik *purposive sampling*, yang berarti pengambilan sampel dilakukan dengan berbagai pertimbangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Informan yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah: wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru penggerak, guru PPKn dan guru wali kelas. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan beberapa teknik, antara lain: melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Lembar pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi menjelaskan bagaimana data dikumpulkan dan dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui berbagai kegiatan dalam mengimplementasikan karakter tanggung jawab peserta didik dalam penguatan hasil asesmen nasional pada rapor pendidikan. Hasil perolehan data selanjutnya akan direduksi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, serta dilakukan *display* data dan langkah yang terakhir, yakni menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penerapan karakter tanggung jawab siswa di SMAN 1 Pringabaya, terdapat berbagai usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah, antara lain: *pertama*, membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kegiatan ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan tanggung jawabnya. Melalui pembuatan laporan, siswa dilatih untuk menyusun informasi dengan cara yang sistematis, akurat, dan logis. Pembuatan laporan ini sangat penting karena bisa memberikan gambaran tentang pencapaian, kendala dan manfaat dari suatu kegiatan. Selain itu siswa juga sekaligus belajar cara membuat karya ilmiah. Pembuatan laporan juga memungkinkan siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Dalam menyusun laporan, siswa dituntut untuk mengolah informasi sendiri berdasarkan pengalaman atau pemahaman mereka tanpa mengandalkan pekerjaan orang lain (Wahyuni, 2023). Apabila dilakukan dengan mencontek, tidak hanya merusak proses pembelajaran, tetapi juga menghilangkan kesempatan siswa untuk memperoleh kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam proses ini, guru memberikan panduan, kemudian siswa bertanggung jawab atas proses dan hasil dari kegiatan yang dilakukan. Penyelesaian tugas dilakukan secara berkelompok, siswa bekerja sama dan saling membantu untuk menyelesaikannya. Semua siswa berperan aktif dan memiliki peranannya masing-masing dalam proses penyelesaian tugas kelompok. Sikap ini penting karena menyeimbangkan antara kolaborasi dan tanggung jawab pribadi. Sesuai dengan pendapat (Palupi, 2012) yang menjelaskan bahwa semua siswa memiliki tanggung jawab pribadi untuk belajar. Adanya tanggung jawab pribadi membuat siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok serta tetap mengolah informasi yang didapat secara mandiri. Sesuai dengan prinsip dalam pembelajaran mandiri yaitu siswa mampu mengambil inisiatif dalam belajar, memproses informasi dan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya sendiri. Sejalan dengan pendapat (Safitri, 2023) yang melihat bahwa sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, manusia selalu siap untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan dan dikatakan.

*Kedua*, kemampuan untuk melakukan tugas secara mandiri tanpa harus disuruh. Kemampuan ini menunjukkan bahwa individu dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada instruksi dari pihak lain (Anggreni, 2021). Sikap ini mencerminkan tingkat kemandirian dan kreativitas seseorang dalam menghadapi tantangan serta tugas yang dihadapinya. Adapun ciri-ciri tanggung jawab meliputi: a) selalu mencari tugas atau pekerjaan yang perlu segera diselesaikan, b) menyelesaikan tugas tanpa harus diminta atau disuruh, c) memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, d) berpikir sebelum bertindak, e) mengerjakan tugas sebaik mungkin untuk hasil yang maksimal, dan f) membersihkan atau merapikan segala sesuatu yang telah digunakan (Yaumi, 2014).

Di SMAN 1 Pringabaya, diterapkan Pembelajaran Sosial Emosional (PSE). Menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), PSE adalah teknik yang membantu siswa mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, menetapkan tujuan, dan membuat keputusan yang baik. Terdapat lima kompetensi inti dalam pembelajaran sosial emosional (Widiastuti, 2022), yaitu Kesadaran Diri, Manajemen Diri, Kesadaran Sosial, Relasi Sosial, dan Pengambilan Keputusan yang Bertanggung Jawab. Melalui PSE, siswa tidak hanya diajarkan untuk bertanggung jawab secara akademis, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional yang mendukung perkembangan mereka secara holistik.

*Ketiga*, pelibatan peran guru. Untuk menyelesaikan masalah di SMAN 1 Pringabaya, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali, menganalisis dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Guru memberikan arahan yang jelas dan dukungan selama proses penyelesaian masalah dan membantu siswa dalam mengidentifikasi akar permasalahan dan memberikan contoh pendekatan yang efektif. Jadi, guru harus benar-benar hadir di kelas, baik secara fisik maupun emosional. Kehadiran tidak hanya mencakup aspek jasmani, tetapi juga melibatkan jiwa, perhatian, perasaan, dan pemikiran yang harus ikut hadir bersama siswa.

Peran ini dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang membantu siswa menyelesaikan masalahnya (Maliki, 2022). Guru tersebut dapat membantu siswa memahami dirinya sendiri, membuat keputusan, memahami potensi dirinya, dan mengetahui bagaimana mengembangkan potensi tersebut. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat (Syaikha, 2022).

*Keempat*, menghindari kecurangan dalam melaksanakan tugas. Guru di SMAN 1 Pringabaya berperan penting dengan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Ketika tugas diberikan sesuai dengan tingkat pemahamannya, mereka lebih mungkin untuk mengerjakannya secara mandiri tanpa merasa perlu mencontek atau melakukan kecurangan. Hal ini terjadi karena siswa merasa bahwa tugas tersebut dapat diselesaikan dengan kemampuan mereka sendiri. Selain itu, guru juga dapat memberikan variasi tugas yang memungkinkan siswa menggunakan metode yang mereka kuasai, seperti tugas tertulis, presentasi, atau proyek kreatif, sehingga setiap siswa merasa percaya diri untuk menyelesaikan tugas dengan caranya sendiri. Tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa tidak hanya meminimalkan peluang untuk kecurangan, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa. (Wibowo, 2012) mengatakan bahwa desain berbasis kultur sekolah dapat digunakan karena bertujuan untuk membangun budaya yang mampu membentuk karakter siswa dengan bantuan paranata sosial sekolah untuk memupuk nilai-nilai positif dalam diri siswa. Nilai dan karakter yang ditanamkan siswa akan sangat kuat dan berdampak besar pada kehidupan mereka sendiri, masyarakat, negara, dan bahkan umat manusia secara keseluruhan (Kusningsih, 2016).

### **Peningkatan Hasil Rapor Pendidikan Melalui Implementasi Karakter Tanggung Jawab Siswa**

Rapor Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk mengukur capaian sekolah. Melalui rapor ini, sekolah dapat mengevaluasi dan menganalisis berbagai aspek kinerja pendidikan, baik dari segi akademis maupun non-akademis (Kemendikbudristek, 2022). Adapun tahapan yang dilakukan untuk meningkatkan capaian nilai dalam rapor pendidikan, antara lain: (1) Merencanakan Peningkatan Hasil Rapor Pendidikan. Di SMAN 1 Pringabaya perencanaan penguatan rapor pendidikan dilakukan melalui 4 cara, diantaranya: *pertama*, melakukan analisis rapor pendidikan. Analisis ini penting untuk memahami capaian-capaian sekolah dan aspek yang masih perlu ditingkatkan. Analisis dapat dilakukan melalui platform Rapor Pendidikan dan melihat daftar akar masalah yang memerlukan perhatian khusus, seperti: kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah dan hasil dari Asesmen Nasional (Kemendikbudristek, 2024). Informasi ini kemudian digunakan sebagai dasar perencanaan untuk perbaikan di tahun ajaran berikutnya.

*Kedua*, sosialisasi kepada peserta didik. Menyampaikan kepada siswa bahwa mereka memainkan peran penting dalam mengevaluasi keberhasilan sekolah setiap tahun melalui rapor pendidikan. Sekolah menanamkan pemahaman bahwa setiap siswa berkontribusi dalam proses ini. Oleh karena itu, mereka perlu aktif mengambil bagian dan mempersiapkan diri dengan baik melalui Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK). Siswa bertanggung jawab terhadap pencapaian



hasil rapor pendidikan di SMAN 1 Pringabaya.

*Ketiga*, mempersiapkan peserta didik untuk ANBK untuk dapat menjawab berbagai jenis soal yang berkaitan dengan literasi, numerasi, survei karakter, dan survei lingkungan belajar (sulingjar). Sekolah memperkenalkan kepada peserta didik tentang persiapan yang perlu mereka lakukan untuk menghadapi soal-soal ANBK. Tindak lanjutnya adalah sekolah akan berkolaborasi dengan bapak dan ibu guru di kelas. Selain itu, sekolah juga akan membahas karakter-karakter positif yang perlu dikembangkan di lingkungan belajar siswa.

*Keempat*, melakukan peningkatan kualitas guru. Guru sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab kepada siswa, tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam hal sikap dan perilaku mereka di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat-sifat diantaranya komitmen, kemampuan, kerja keras, konsisten, sederhana, mampu berinteraksi, dan melayani dengan baik (Hidayatullah, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AA selaku guru penggerak, beliau menjelaskan bahwa ada dua cara utama untuk meningkatkan Rapor Pendidikan I SMAN 1 Pringabaya, diantaranya melalui kegiatan yang didanai oleh BOS reguler. Sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan penguatan karakter dan pencegahan perilaku negatif, seperti: sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui biaya operasional non-personalia terhadap Satuan Pendidikan. Proses ini dimulai dengan merancang kegiatan yang sesuai, menghitung anggaran yang dibutuhkan, dan menentukan pihak-pihak yang akan terlibat. Salah satu cara pemerintah memantau kemajuan sekolah adalah melalui sulungjar (Survei Lingkungan Belajar), yang dilakukan kepada siswa dan guru untuk mengukur efektivitas program-program yang dilaksanakan. Sulungjar ini mencakup dua bagian yakni: sulungjar untuk siswa dan sulungjar untuk guru. Survei ini dilakukan dalam upaya mengevaluasi dan mengidentifikasi elemen yang mendukung kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

Selain sulungjar, Asesmen Nasional (AN) juga digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Jika hasil AN menunjukkan penurunan, hal tersebut menjadi sinyal bahwa kualitas pembelajaran harus diperbaiki. Salah satu solusi untuk meningkatkan hasil AN adalah dengan memperbaiki kualitas guru melalui pelatihan, workshop, dan Bimbingan Teknis (Bimtek).

Hasil pelaksanaan peningkatan Rapor Pendidikan diharapkan menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek pendidikan. Pada rapor pendidikan terdapat 6 indikator prioritas yang bisa diintervensi sekolah untuk melakukan perbaikan/peningkatan diantaranya: kemampuan literasi, numerasi, karakter, iklim keamanan sekolah, iklim kebinekaan dan kualitas pembelajaran. Hasil dari Rapor Pendidikan di SMAN 1 Pringabaya menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam aspek karakter Pelajar Pancasila yang bersifat holistik.

Gambar 1. Capaian Hasil Rapor Pendidikan

Tahun	Hasil
2022	55,76
2023	55,27
2024	63,29

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil rapor pendidikan menunjukkan adanya peningkatan capaian dari tahun 2023 sampai tahun 2024 dengan skor peningkatan yang diperoleh yakni sebesar 8,02%. Cara mengukur capaian indikator ini berdasarkan rerata nilai karakter siswa yang dinilai dari: aspek akhlak terhadap manusia, alam, serta berbagai elemen moral dan sosial lainnya. Capaian yang BAIK berarti siswa telah terbiasa menerapkan karakter seperti berakhlak mulia, bekerja sama (gotong royong), mandiri, dan kreatif. Beberapa faktor yang mempengaruhi capaian karakter ini adalah kualitas pembelajaran, kepemimpinan instruksional, serta refleksi perbaikan pembelajaran. Masing-masing faktor juga mengalami peningkatan, dengan kenaikan capaian sebesar 4,5 poin pada kualitas pembelajaran, 7,7 poin pada kepemimpinan instruksional, dan 12,25 poin pada refleksi pembelajaran.

Pemerintah juga memberikan inspirasi dan saran untuk membenahi aspek-aspek yang masih kurang. Sekolah diberikan kebebasan untuk memilih apakah ingin menggunakan saran tersebut atau tidak, tergantung pada hasil analisis Rapor Pendidikan yang dilakukan. Sekolah harus memastikan layanan pembelajaran yang berkualitas untuk siswa. Sekolah pun diajak berbenah dengan berbasis data sesuai kondisi sekolah yang terpotret dalam Rapor Pendidikan.

Evaluasi peningkatan rapor pendidikan dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini melibatkan pengkajian ulang terhadap capaian yang ada di Rapor Pendidikan setelah pelaksanaan program. Guru dan manajemen sekolah mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk hasil Asesmen Nasional, kinerja siswa dalam kelas, serta umpan balik dari siswa. Melalui evaluasi ini, sekolah dapat melihat apakah rencana yang diterapkan telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan atau apakah ada kendala yang perlu diperbaiki. Menurut Kemendikbudristek (2022), pada rapor pendidikan dasar dan menengah terdapat beberapa dimensi utama yang menjadi dasar dalam penilaian dan evaluasi kinerja sekolah, diantaranya: menunjukkan kualitas dan relevansi hasil belajar siswa (Dimensi A), menunjukkan kesetaraan pendidikan (Dimensi B), menunjukkan kemampuan dan kinerja guru dan tenaga kependidikan (Dimensi C), menunjukkan kualitas dan relevansi pembelajaran (Dimensi D), menunjukkan pengelolaan institusi pendidikan yang jelas, terlibat, dan akuntabel (Dimensi E).

Evaluasi juga memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dan pengembangan terhadap guru. Elemen penting dalam evaluasi rapor pendidikan adalah sulingjar, asesmen nasional (AN), penggunaan dana bos dan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Dari data ini, pemerintah dapat menilai kinerja sekolah dan menentukan area mana yang perlu ditingkatkan, seperti iklim keamanan sekolah, kualitas pembelajaran, dan pengembangan karakter. Jika capaian sekolah misalnya masih berada di poin 68,11 dari skala 100, berarti ada ruang untuk perbaikan. Untuk memperbaiki capaian tersebut dengan mengadakan penyusunan silabus model program saran dari pemerintah, mengadakan bimtek, atau meningkatkan kompetensi guru dengan mengundang narasumber dari luar.

Setelah melihat hasil Rapor Pendidikan, satuan pendidikan dapat melakukan refleksi dan evaluasi tentang kualitas pendidikan mereka. Hasil Rapor Pendidikan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk Perencanaan Berbasis Data (PBD) yang tepat dan akurat. Pada akhirnya, proses dan peningkatan kualitas belajar mengajar di satuan pendidikan dapat dicapai melalui pemanfaatan hasil Rapor Pendidikan (Kemendikbudristek, 2022).

Pada peningkatan Rapor Pendidikan yang berbasis karakter di SMAN 1 Pringabaya, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh. Faktor pendukung diantaranya adalah: a) sumber daya manusia di SMAN 1 Pringabaya yang memiliki rasa kekompakan dan kekeluargaan yang tinggi. Hal ini menjadi modal utama dalam membangun kerja sama dan kolaborasi yang efektif dalam

menjalankan program-program sekolah, b) Lingkungan belajar yang kondusif c) P5 sebagai pendukung pengembangan karakter merupakan program yang dirancang untuk membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila, yang meliputi rasa saling menghormati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, d) Pengembangan diri siswa melalui 35 ekstrakurikuler yang ditawarkan, siswa didorong untuk mengembangkan diri di luar akademik. Permintaan untuk menambah kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan partisipasi dan minat siswa yang tinggi, dan e) kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya berbicara, tetapi juga menanamkan keyakinan bahwa semua orang di sekolah memiliki potensi untuk maju dan berkembang.

Sementara itu, faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi karakter tanggung jawab siswa meliputi: a) Keterbatasan kemampuan IT di kalangan guru senior yang dapat menghambat mereka untuk mengimplementasikan pembelajaran dan penilaian berbasis IT. Kesulitan ini juga mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengisi laporan yang diperlukan. b) Koneksi internet yang tidak stabil di SMAN 1 Pringgabaya menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran dan ujian online, khususnya dalam pengisian sulungjar dan pelaksanaan ANBK, c) Program P5 yang berjalan tidak sesuai ekspektasi.

## **KESIMPULAN**

Peningkatan hasil Rapor Pendidikan berbasis karakter tanggung jawab pada Asesmen Nasional di SMAN 1 Pringgabaya diawali dengan perencanaan yang melibatkan analisis rapor pendidikan dan sosialisasi mengenai pentingnya peran siswa dalam meningkatkan nilai. Pelaksanaan program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan berbagai tema di setiap jenjang kelas berhasil meningkatkan karakter tanggung jawab siswa. Hasilnya, rapor pendidikan menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata capaian sebesar 8,02% dibandingkan tahun sebelumnya. Evaluasi program dilakukan melalui rapat untuk meninjau keberhasilan dan merencanakan perbaikan serta tindak lanjut, termasuk pelaksanaan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi.

Faktor pendukung implementasi karakter tanggung jawab dalam penguatan Asesmen Nasional terhadap hasil Rapor Pendidikan di SMAN 1 Pringgabaya meliputi: 1) Sumber Daya Manusia yang kompeten, 2) Lingkungan belajar yang kondusif, 3) Program P5 sebagai wadah pengembangan karakter berbasis nilai Pancasila, 4) Pengembangan diri siswa, dan 5) Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi adalah: 1) Keterbatasan kemampuan IT di kalangan guru senior, 2) Koneksi internet yang tidak stabil, dan 3) Ketidaktercapaian beberapa program sesuai rencana awal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: 1) Ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi ke sekolah lain dengan konteks berbeda; 2) Kurangnya data kuantitatif mendalam untuk mengukur dampak program secara lebih akurat; 3) Faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi siswa dan dukungan orang tua yang tidak sepenuhnya terukur dalam penelitian ini.



## REFERENSI

- Anggreni, D. T. dkk. (2021). Analisis nilai kemandirian siswa pada pembelajaran daring. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(1), 16-23.
- Basariah, & Sulaimi, M. (2021). Peningkatan karakter bertanggung jawab siswa melalui model discovery learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 598-607.
- Ramadiana, D. N., Asbari, M., & Laksana, R. P. (2024). Asesmen Nasional: Tolak ukur kualitas pendidikan Indonesia?. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 17-22.
- Celin, T. (2022). Peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan Merdeka belajar dalam pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 321-338
- Hidayatullah & Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Perkasa
- Kemendikbudristek. (2024, Mei). Pertanyaan yang sering ditanyakan (FAQ) Rapor Pendidikan-PBD untuk Pemerintah Daerah (Blog post). Retrieved from Pertanyaan yang sering ditanyakan (FAQ) Rapor Pendidikan - PBD Untuk Pemerintah Daerah – Rapor Pendidikan
- Kemendikbudristek. (2024, November). Bagaimana cara memaknai atau membaca hasil dari rapor Pendidikan? (Blog post). Retrieved from Bagaimana Cara Memaknai atau Membaca Hasil dari Rapor Pendidikan? – Rapor Pendidikan
- Kemendikbudristek. (2024, Juli). Tindak lanjut dan penerapan hasil rapor Pendidikan untuk satuan Pendidikan (Blog post). Retrieved from Tindak Lanjut dan Penerapan Hasil Rapor Pendidikan untuk Satuan Pendidikan – Rapor Pendidikan
- Kusningsih, S. H. (2016). *Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Membangun Jati Diri Siswa*. LPMP Yogyakarta.
- Maliki, M. P. I. (2022). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. PT. Republik Media Kreatif
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Palupi, T. N. (2021). Tingkat stres pada siswa-siswi sekolah dasar dalam menjalankan proses belajar di rumah selama pandemi covid-19. *Jurnal psikologi pendidikan dan pengembangan sdm*, 9(1), 18- 29.
- Putri, S. A., & Ramli, M. (2016). Pengembangan media permainan simulasi ular tangga untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 40-46.
- Safitri, E. A., Sumardi, L. ., Fauzan, A. ., & Alqadri, B. . (2023). Kontribusi himpunan mahasiswa

Widyatul Aulia, Mohamad Mustari, Basariah, Bagdawansyah Alqadri. *Implementasi Karakter Tanggung Jawab Siswa dalam Penguatan Asesmen Nasional Melalui Rapor Pendidikan di SMAN 1 Pringgabaya*

program dtudi PPKn dalam menumbuhkembangkan karakter tanggung jawab pengurus.  
Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1b), 532-538.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1264>.

Sari, A. P., Zumrotun, E., & Nina, S. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2), 65-75.

Sari, H. I., Zubair, M., & Alqadri, B. (2024) Upaya guru PPKn dalam membentuk profil pelajar pancasila di SMP Negeri 1 Suralaga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9(10), 3991-4005,2024.

Syaikha, H. S., Wahyuni, A. T., & Rachman, F. A. Y. (2022). Analisis pentingnya bimbingan konseling terhadap Anak Sekolah Dasar Di SD/MI Muhammadiyah 5 Surabaya. *Proceeding UMSurabaya*, 1(1).

Wahyuni, A. S. (2023). Implementasi autentik assessment pada pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 48-58.

Wahyuni, S., Erita, Y., & Fitria, Y. (2023). Implementasi pendidikan karakter tanggung jawab dalam

pembelajaran kurikulum Merdeka di SD Negeri 19 Silungkang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3 1, 2, 3. 09, 1878-1888.c. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8115>.

Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa ber peradaban. Pustaka Pelajar.

Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran sosial emosional dalam domain Pendidikan: implementasi dan asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).

Yaumi, M & Damopodil, M. 2014. *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.

Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan peluang pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Prosiding Saintek*, 3, 471-482